

Penguatan Resiliensi Remaja Bermasalah melalui Pengembangan Materi Modul Bimbingan dan Konseling

Jungjungan Simorangkir, Bernad Lubis, Marina Letara Nababan, May Rauli Simamora, Winarti Agustina
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tapanuli Utara, Sumatera Utara, Indonesia
Email korespondensi: jsimorangkir271@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to develop guidance and counseling module material to strengthen resilience of problem adolescents. The study was conducted at High Schools (SMA) throughout Tarutung District. The research method used is the ADDIE Research and Development model. Preliminary observations show that adolescents in Tarutung sub-district still have low resilience levels. There are 19 teenagers who are confused whether they like challenges and only 3 teenagers who don't like challenges. This is intended to measure a person's strength when experiencing life's challenges with all his difficulties. In fact, there are 2 teenagers who answered that they would not rise again after being confronted with illness, injury or other misfortunes. Some teenagers also do not have a good relationship with their families. But all teenagers have the belief that God is able to help them in dealing with existing problems. This module material contains religious values and pay attention to the task of adolescent development. The results of the module validation conducted by 10 material experts concluded that the module is very feasible to be applied by adolescents.

Keywords: adolescents; counseling guidance; learning modules; resilience

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengembangkan materi modul bimbingan dan konseling untuk memberi penguatan resiliensi pada remaja bermasalah. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) se-Kecamatan Tarutung. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development model ADDIE. Observasi awal menunjukkan bahwa remaja di Kecamatan Tarutung masih memiliki tingkat resiliensi rendah. Terdapat 19 remaja kebingungan apakah menyukai tantangan dan hanya 3 remaja yang tidak menyukai tantangan. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur kekuatan seseorang ketika mengalami tantangan-tantangan hidup dengan segala kesulitannya. Bahkan terdapat 2 remaja yang menjawab tidak akan bangkit kembali setelah diperhadapkan dengan sakit penyakit, cedera atau kemalangan-kemalangan lainnya. Beberapa remaja juga tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya. Namun seluruh remaja memiliki keyakinan bahwa Tuhanlah yang dapat menolong mereka dalam menghadapi permasalahan yang ada. Materi modul ini mengandung nilai-nilai religius dan memperhatikan tugas perkembangan remaja. Hasil validasi modul yang dilakukan oleh 10 ahli materi menyimpulkan bahwa modul sangat layak untuk diterapkan oleh remaja.

Kata kunci: bimbingan konseling; modul pembelajaran; remaja; resiliensi

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa dalam rentang perkembangan hidup manusia. Menurut Anwar, salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik dari dalam diri remaja adalah karakteristik individu atau kepribadian¹.

¹Zainul Anwar, "Resolusi Konflik dalam Perspektif Kepribadian," *PSYCHOLOGY & HUMANITY* 2 (2016): 6.

Sementara itu, konflik-konflik yang disebabkan oleh faktor dari luar individu adalah remaja dengan keluarga yang *broken-home* atau korban perceraian orang tua, *bullying*, putus cinta, dan budaya di lingkungan sekitarnya. Penelitian Bluth, dkk., juga menggambarkan remaja sangat rentan dengan depresi, kesehatan mental, penggunaan obat psikotropika, dan meningkatkan tren kenaikan bunuh diri remaja.² Badan Pusat Statistik (BPS) meringkas kenakalan remaja saat ini sudah sampai pada tindakan-tindakan yang tergolong sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penggunaan narkoba, bahkan penipuan. Banyaknya laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh polisi mengungkap bahwa selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia 18 tahun atau kurang, dan meningkat tiap tahunnya.³

Kasus-kasus yang telah dipaparkan di atas dapat terjadi jika remaja tidak mampu menghadapi konflik atau tantangan dalam hidupnya. Namun, konflik tidak selalu berakibat negatif. Remaja yang mampu menghadapi konflik dari dalam maupun dari luar dirinya sendiri, tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan. Remaja yang positif ini, menganggap konflik sebagai tantangan hidup yang harus dihadapi. Mereka tidak hanya mampu mengatasi konflik, melainkan jadi bersemangat untuk memiliki segudang prestasi. Remaja memerlukan daya tahan dan daya lentur (resiliensi) agar mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupannya, dan dapat terhindar dari perilaku negatif yang merugikan dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Bluth, dkk, "*Adolescents who are moreself-compassionate are more resilient; they have an easier time 'bouncing back' from challenges.*"⁴ Remaja yang memiliki daya tahan dengan mengasihi dirinya akan lebih tangguh dan mudah "bangkit kembali" dari tantangan.

Kemampuan penyesuaian diri yang baik tidak akan menimbulkan permasalahan atau hambatan-hambatan dalam perkembangan remaja selanjutnya.⁵ Remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan baik berkaitan erat dengan kemampuan beradaptasi dan bertahan dalam kesulitan serta bangkit kembali dari keterpurukan yang disebut resiliensi.⁶ Namun, tidak semua remaja memiliki kemampuan resiliensi dalam menghadapi banyaknya permasalahan. Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseling untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Mencermati permasalahan-permasalahan yang terjadi pada remaja di Tarutung

²Karen Bluth, Michael Mullarkey, and Christine Lathren, "Self-Compassion: A Potential Path to Adolescent Resilience and Positive Exploration," *Journal of Child and Family Studies* 27, no. 9 (September 2018): 3037–3047.

³Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Profil Kriminalitas Remaja 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NzAzMzEyYzJlMTU2ZGQ1YmJlYmNiOGNj&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmXpY2F0aW9uLzIwMTAvMTIvMzAvNzAzMzEyYzJlMTU2ZGQ1YmJlYmNiOGNjL3Byb2ZpbC1rcmltaW5hbGl0YXMTcmVtYWphLTIwMTAuaHRtbA%3D%3D&twoadfnorfeauf=MjAyMC0wNy0xNyAyMzozNjzNA%3D%3D>.

⁴Bluth, Mullarkey, and Lathren, "Self-Compassion."

⁵Robert J Havighurst, *Developmental Tasks and Education*. (New York: McKay, 1972).

⁶Mayda Rahmat Mustafa and Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati, "HUBUNGAN ANTARA SELF DISCLOSURE DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN DARUSSALAM," *Empati* 8, no. 1 (March 26, 2019): 192–199.

dan sesuai dengan pengertian Bimbingan dan Konseling tersebut, maka kebutuhan akan peningkatan kualitas bimbingan melalui modul bimbingan dan konseling yang tepat sangat diperlukan. Sejalan dengan penelitian Noor, menghasilkan bahwa resiliensi remaja boleh ditingkatkan melalui bimbingan dan latihan menggunakan modul keagamaan.⁷

Penelitian kualitatif oleh Ruswahyuningsih dan Afiatin, menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi pada remaja di Jawa dipengaruhi oleh resiliensi keluarga, teman sebaya dan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan sekitarnya, religiusitas, dan lingkungan sosial.⁸ Menurut Grotberg dalam membentuk resiliensi diperlukan kekuatan diri yang berasal dari dalam diri seseorang, individu yang resilien yakin bahwa jika dirinya memiliki masa depan yang cerah dengan memiliki kepercayaan dalam moralitas kepercayaan dalam ke-Tuhanan atau yang disebut juga dengan religiusitas (agama).⁹ Agama memiliki peran positif terhadap kehidupan remaja. Hasil penelitian Sinha, dkk menunjukkan bahwa remaja yang tingkat religiusnya tinggi cenderung lebih sedikit merokok, minum alkohol, menggunakan ganja, bolos sekolah, terlibat dalam kenakalan remaja dan tidak merasa depresi dibandingkan remaja yang tingkat religiusnya rendah.¹⁰ Pesan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama diterapkan oleh remaja yang religius.

Remaja adalah bahagian dari anggota keluarga. Dalam konteks keluarga kristen, Simamora & Hasugian melakukan penelitian kualitatif analisis deskriptif tentang resiliensi keluarga kristen yang menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai kristiani dalam kehidupan keluarga.¹¹ Penanaman nilai-nilai kristiani yang dimaksud adalah dengan mengajarkan buah roh dalam kehidupan keluarga untuk membentuk generasi muda (remaja) yang siap dipakai dan memiliki karakter kristiani.

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu guru BK di SMA Negeri di Tarutung, diketahui bahwa guru BK masih belum memiliki modul yang relevan sebagai bahan layanan untuk peningkatan resiliensi remaja. Guru BK juga menyatakan bahwa modul Bimbingan dan Konseling diperlukan agar pelayanan konseling lebih bervariasi. Peneliti ingin mengembangkan materi modul bimbingan dan konseling yang bertema religius (agama Kristen). Pengembangan materi modul bimbingan dan konseling dilakukan sebagai upaya penyampaian informasi oleh guru BK kepada siswa terkait penguatan resiliensi remaja bermasalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis *Research & Development* (R&D) yang bertujuan menghasilkan produk melalui prosedur atau langkah-langkah tertentu. Peneliti dalam

⁷Saper Md Noor, "Pembinaan Modul Bimbingan 'Tazkiyah An-Nafs' Dan Kesannya Ke Atas Religiositi Dan Resiliensi Remaja," *Universiti Utara Malaysia* (2012), http://etd.uum.edu.my/3286/3/MD_NOOR_SAPER.pdf.

⁸M. C. Ruswahyuningsi and Tina Afiatin, "Resiliensi Pada Remaja Jawa," *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 1, no. 2 (September 9, 2015), accessed March 4, 2020, <https://journal.ugm.ac.id/gamajop/article/view/7347>.

⁹Edith Henderson Grotberg, *Tapping Your Inner Strength: How to Find the Resilience to Deal with Anything* (New Harbinger, 1999).

¹⁰Jill Sinha, Ram Cnaan, and Richard Gelles, "Adolescent Risk Behaviors and Religion: Findings from a National Study," *Journal of adolescence* 30 (May 1, 2007): 231–49.

¹¹May Rauli Simamora and Johanes Waldes Hasugian, "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24.

melakukan penelitian dan pengembangan menggunakan model ADDIE dengan prosedur desain instruksional, sebagai berikut: *Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*.¹² Subyek pengumpulan data adalah siswa kelas XI dan XII Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Tarutung. Instrumen pengumpulan data dalam pengembangan materi modul Bimbingan dan Konseling berupa lembar validasi, lembar observasi, dan lembar angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal pengembangan materi modul ini dengan mencari data melalui buku maupun jurnal mengenai modul bimbingan dan konseling sebagai kajian pustaka. Selanjutnya melakukan analisis kebutuhan dengan mengobservasi awal 33 orang remaja SMA kelas X (sepuluh) di Tarutung. Analisis kebutuhan dilakukan dengan menyebar angket mengenai tingkat resiliensi remaja sebanyak 30 butir pernyataan. Observasi awal ini menunjukkan bahwa remaja masih mengalami kebingungan ketika ditanyakan apakah mereka adalah orang yang kuat ketika berhadapan dengan tantangan-tantangan hidup dengan segala kesulitannya. Ketika perasaan-perasaan tidak menyenangkan seperti sedih, takut, dan marah datang mereka kurang mampu mengatasinya. Bahkan, saat ditanyai apakah mereka menyukai tantangan, 19 (sembilan belas) orang bingung menjawab dan 3 (tiga) orang tidak menyukai tantangan.

Ada 2 (dua) siswa yang memberikan pernyataan tidak akan bangkit kembali setelah diperhadapkan dengan sakit penyakit, cedera atau kemalangan-kemalangan lainnya dan 11 (sebelas) siswa lainnya bingung menjawab. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa belum cukup mampu menghadapi permasalahan yang berat. Terdapat 1 (satu) orang yang tidak memiliki hubungan baik dengan keluarganya. Namun, seluruh siswa memiliki keyakinan bahwa Tuhanlah yang dapat menolong mereka dalam menghadapi permasalahan yang ada. Pernyataan ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat berkaitan antara Tuhan (spiritualitas/religiusitas) dengan siswa saat kembali bangkit setelah diperhadapkan dengan kesulitan-kesulitan dalam hidup mereka.

Pengamatan juga dilakukan peneliti terhadap beberapa sekolah SMA di Tarutung yang ternyata belum memiliki modul bimbingan dan konseling sebagai panduan konseling. Hasil evaluasi beberapa modul bimbingan dan konseling juga ditemukan bahwa belum ada materi pembahasan spesifik mengenai resiliensi. Kemudian beberapa materi modul yang sudah ada, belum dikaitkan dengan religiusitas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan pengembangan materi modul bimbingan dan konseling yang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu modul pegangan guru yang dinamai "Edukasi Resiliensi" dan buku kerja siswa yang dinamai dengan "Aku Bisa". Adapun materi modul yang akan dikembangkan mengusung tema resiliensi remaja dengan menyisipkan nilai-nilai religiusitas di dalamnya. Hal tersebut berlandaskan hasil penelitian Ruswahyuningsih & Afiatin bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah religiusitas.¹³

Materi modul bimbingan dan konseling ini dirancang dengan memperhatikan panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk

¹² Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹³ Ruswahyuningsih and Afiatin, "Resiliensi Pada Remaja Jawa."

mencapai tugas-tugas perkembangannya, yaitu: (1) mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia; (3) Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi; (4) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/ atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat; (5) Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas; (6) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita; (7) Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat; (8) Memiliki kemandirian perilaku ekonomis; (9) Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni; (10) Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya; (11) Mencapai kematangan dalam kesiapan diri menikah dan hidup berkeluarga.¹⁴

Berikut komponen-komponen desain pengembangan materi modul bimbingan dan konseling pegangan guru “Edukasi Resiliensi”, yaitu:

1. Cover materi modul bimbingan dan konseling
2. Kata pengantar
3. Daftar isi
4. Pendahuluan dan petunjuk penggunaan modul
5. Isi modul, terdiri dari:

Tabel 1: Komponen Desain Pengembangan Materi Modul Bimbingan dan Konseling Pegangan Guru “Edukasi Resiliensi”

Topik 1: Kekuatan Pribadi	Kegiatan 1: Menjadi Pribadi yang Kuat
	Kegiatan 2: Menilai Kekuatan dan Prestasi Orang Lain
	Kegiatan 3: Menggunakan Kekuatan untuk Mengelola Situasi
Topik 2: Emosi dan Respon	Kegiatan 1: Mengidentifikasi dan Merespon Emosi
	Kegiatan 2: Mengenal Keadaan, Kebutuhan, Perspektif Emosional Orang Lain
Topik 3: Mengelola Situasi	Kegiatan 1: Respond an Tindakan Asertif
	Kegiatan 2: Keterampilan Koping
	Kegiatan 3: Pendekatan Positif untuk Mengatasi Stress
Topik 4: Penetapan Tujuan dan Spiritualitas	Kegiatan 1: Tujuan Pribadi untuk Kesehatan dan Kesejahteraan
	Kegiatan 2: Keteguhan Hati

6. Daftar referensi

Komponen-komponen desain pengembangan materi modul bimbingan dan konseling buku kerja siswa “Aku Bisa”, yaitu: Cover buku kerja siswa; Kata pengantar; Daftar isi; Pendahuluan dan petunjuk penggunaan buku kerja siswa.

7. Isi buku kerja siswa, terdiri dari:

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Jakarta: Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, 2006).

Tabel 2: Komponen Desain Pengembangan Materi Modul Bimbingan dan Konseling buku kerja siswa “Aku Bisa”

Topik 1: Kekuatan Pribadi	Kegiatan 1: Menjadi Pribadi yang Kuat
	Kegiatan 2: Menilai Kekuatan dan Prestasi Orang Lain
Topik 2: Emosi dan Respon	Kegiatan 1: Naik <i>Rollercoaster</i>
	Kegiatan 2: Berjalan dengan Sepatu Orang Lain
Topik 3: Mengelola Situasi	Kegiatan 1: Katakan Apa Yang Anda Maksud
	Kegiatan 2: Memilih KOping atau Tidak Koping
	Kegiatan 3: Deteksi Stres Anda!
Topik 4: Penetapan Tujuan dan Spiritualitas	Kegiatan 1: Memfokuskan Tujuan
	Kegiatan 2: Spiritualitas

Desain pengembangan materi modul yang telah dirancang, kemudian akan dilakukan validasi oleh ahli materi sebanyak 10 (sepuluh) orang dengan latar belakang profesi sebagai berikut: guru bimbingan dan konseling, guru agama, dosen agama, dosen teologi pastoral, dan psikolog. Adapun tujuan melakukan validasi terhadap modul agar dapat diketahui kekurangan yang masih ada sehingga memiliki kelayakan dan berkualitas. Kisi-kisi ahli materi mencakup kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, kemutakhiran materi, penggunaan bahasa, dan penyajian materi pembelajaran. Berikut hasil penilaian ahli materi dengan masukan terhadap pengembangan materi modul bimbingan dan konseling, sebagai berikut:

Tabel 3: Penilaian Ahli Materi

Ahli Materi	Saran Perbaikan	Penilaian
1	Modul ini sudah sangat baik	96
2	Lebih kontekstual	100
3	Menambah teks Alkitab yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Memberi contoh kehidupan dari tokoh-tokoh Alkitab yang memiliki kaitan dengan tema anak remaja seperti Gidion, Yefta, Yabes, Daud, dll	87
4	Lebih sedikit lagi menantang untuk memotivasi siswa kreatif	83
5	Akan lebih relevan jika memasukkan unsur-unsur yang berkaitan dengan dengan cerita-cerita rakyat/ kearifan local di tanah Batak. Pemilihan karakter oprah dan yang lainnya memang sudah baik.	86
6	Desain gambar perlu ditingkatkan mengikuti perkembangan teknologi saat ini.	97
7	Materi disesuaikan dengan konteks keadaan kondisi, status siswa, yang beragam, dan beraneka status sosial, tingkat pemikiran yang berbeda situasi daerah siswa yang berbeda.	87
8	Untuk lebih memotivasi siswa-siswi perlu ditambah gambar-gambar yang lebih menarik dan juga ilustrasinya.	83
9	Tanpa revisi	79
10	Tambahkan penjelasan konsel “ <i>tall poppy syndrome</i> ” pada halaman 4. Kurangi penggunaan istilah teknis, kalau menggunakannya mesti diberi penjelasan sederhana mengenai konsep/ istilah teknis klinis. Tampilan dan desain modul agar lebih menarik.	79

Tabel 4: Kriteria Nilai Presentase Kelayakan Modul

Nilai	Kriteria Kelayakan
84 – 100	Sangat Layak
68 – 84	Layak
52 – 68	Cukup Layak
36 – 52	Kurang Layak
20 – 36	Sangat Kurang Layak

Hasil dari uji kelayakan pengembangan materi modul bimbingan dan konseling diperoleh rata-rata 87.7 dengan kriteria Sangat Layak. Melalui berbagai saran-saran pengembangan dari para ahli, maka materi modul bimbingan dan konseling dapat memenuhi kebutuhan dalam memberi penguatan resiliensi remaja SMA kelas XI dan XII di Kecamatan Tarutung.

KESIMPULAN

Pengembangan materi modul bimbingan dan konseling memberikan manfaat bagi guru bimbingan dan konseling dan siswa SMA dalam memberi penguatan relisiensi. Modul ini juga sangat layak untuk diterapkan dalam bidang konseling di sekolah khususnya siswa SMA kelas XI dan XII. Guna pengembangan lebih lanjut, maka perlu dilakukan eksperimen lebih luas untuk melihat keefektifan modul yang lebih baik dan dapat digunakan oleh seluruh guru bimbingan dan konseling.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik karena kontribusi dan kerjasama dari semua pihak yang membantu baik internal tim maupun eksternal. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada Ibu Rektor Prof. Dr. Lince Sihombing dan Kepala LPPM Bapak Dr. Andar Gunawan Pasaribu, M.Th. yang telah memberikan ijin kepada kelompok tim melaksanakan penelitian ini. Terima kasih kepada Diknas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara Cabang Humbang Hasundutan beserta Kepala Sekolah Kecamatan Tarutung atas kerjasama dan perhatiannya mendukung kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada anggota tim peneliti: Dr. Bernad Lubis, M.Th atas kontribusinya dalam penyusunan proposal penelitian; Marina Letara Nababan, M.Pd atas kontribusinya dalam menghubungi pihak sekolah SMA di Tarutung dan menyebarkan questioner; May Rauli Simamora, M.A atas kontribusinya dalam pengolahan data penelitian; Winarti Agustina, M.Pd atas kontribusinya dalam penyusunan proposal penelitian dan pengolahan data penelitian.

REFERENSI

- Anwar, Zainul. "Resolusi Konflik dalam Perspektif Kepribadian." *PSYCHOLOGY & HUMANITY* 2 (2016): 6.
- Bluth, Karen, Michael Mullarkey, and Christine Lathren. "Self-Compassion: A Potential Path to Adolescent Resilience and Positive Exploration." *Journal of Child and Family Studies* 27, no. 9 (September 2018): 3037–3047.
- Grotberg, Edith Henderson. *Tapping Your Inner Strength: How to Find the Resilience to Deal with Anything*. New Harbinger, 1999.
- Havighurst, Robert J. *Developmental Tasks and Education*. New York: McKay, 1972.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, 2006.
- Mulyatiningsih. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Mustafa, Mayda Rahmat, and Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati. "HUBUNGAN ANTARA SELF DISCLOSURE DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN DARUSSALAM." *Empati* 8, no. 1 (March 26, 2019): 192–199.

- Noor, Saper Md. "Pembinaan Modul Bimbingan 'Tazkiyah An-Nafs' Dan Kesannya Ke Atas Religiositi Dan Resiliensi Remaja." *Universiti Utara Malaysia* (2012). http://etd.uum.edu.my/3286/3/MD_NOOR_SAPER.pdf.
- Ruswahyuningsi, M. C., and Tina Afiatin. "Resiliensi Pada Remaja Jawa." *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 1, no. 2 (September 9, 2015). Accessed March 4, 2020. <https://journal.ugm.ac.id/gamajop/article/view/7347>.
- Simamora, May Rauli, and Johannes Waldes Hasugian. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24.
- Sinha, Jill, Ram Cnaan, and Richard Gelles. "Adolescent Risk Behaviors and Religion: Findings from a National Study." *Journal of adolescence* 30 (May 1, 2007): 231–49.
- Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan. *Profil Kriminalitas Remaja 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010. <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NzAzMzEyYzJlMTU2ZGQ1YmJlYmNiOGNj&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMTAvMTIvMzAvNzAzMzEyYzJlMTU2ZGQ1YmJlYmNiOGNjL3Byb2ZpbC1rcmltaW5hbGl0YXMtcmVtYWphLTIwMTAuaHRtbA%3D%3D&twoadfnoraufeuf=MjAyMC0wNy0xNyAyMzozNjozNA%3D%3D>.